

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *love language* oleh guru di RA Baiturrahman, meskipun belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman teoritis yang mendalam, telah dilakukan secara intuitif dan konsisten dalam keseharian. Bentuk *love language* seperti sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, tindakan pelayanan, dan pemberian hadiah terbukti efektif dalam membangun ikatan emosional antara guru dan anak. Melalui pendekatan yang responsif, penuh empati, dan disesuaikan dengan karakter anak, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara menyeluruh. Dengan hal ini, penulis menyimpulkan penelitian sesuai rumusan masalah berikut:

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk *love language* yang diterapkan guru di RA Baiturrahman mencakup kelima dimensi sebagaimana dikemukakan Chapman, yaitu sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan pelayanan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sentuhan fisik dan kata-kata afirmasi merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam keseharian, misalnya melalui pelukan untuk menenangkan anak atau pujian untuk menghargai usaha mereka. Kehadiran kelima bentuk tersebut menjadi sarana utama bagi guru dalam membangun rasa aman emosional dan kedekatan dengan anak. Temuan ini konsisten dengan teori kelekatan Bowlby yang menekankan pentingnya interaksi penuh kasih sayang dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keamanan pada anak usia dini.
2. Strategi dan praktik penerapan *love language* dilakukan guru melalui strategi yang reflektif, personal, dan penuh empati. Prosesnya dimulai dengan mengenali karakteristik dan kebutuhan emosional setiap anak sejak masa

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

awal perkenalan (ta'aruf), kemudian membangun kedekatan secara konsisten melalui pendekatan yang sesuai dengan *love language* masing-masing anak. Strategi tersebut tampak dalam tindakan guru seperti menenangkan anak dengan pelukan, memberi motivasi melalui kata-kata positif, menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan anak, membantu saat anak kesulitan, hingga memberi hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Guru juga fleksibel dan adaptif, menyesuaikan cara mendekati anak berdasarkan perubahan emosi atau situasi yang dialami anak saat itu. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan guru dan anak, tetapi juga memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan sosial anak secara bertahap dan berkesinambungan.

3. Penerapan *love language* terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak yang semula pemalu dan menarik diri mulai lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas, anak yang emosinya mudah meledak menjadi lebih terkontrol, dan anak yang awalnya kesulitan berinteraksi mulai menunjukkan empati serta kepedulian kepada teman sebaya. Data ini menunjukkan bahwa *love language* berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi afektif, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian sosial emosional anak usia dini. Hal ini mendukung teori Erikson yang menekankan pentingnya dukungan positif pada tahap perkembangan inisiatif. Secara keseluruhan, *love language* bukan hanya menjadi alat komunikasi afektif, tetapi juga fondasi penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak usia dini.
4. Faktor pendukung penerapan *love language* meliputi keterikatan emosional guru dengan anak, dukungan sekolah yang memberi ruang pada pendidikan berbasis kasih sayang, dan kerja sama yang relatif harmonis dengan orang tua. Namun, terdapat pula hambatan berupa keragaman karakter anak seperti anak yang tertutup, mudah tantrum, atau sulit diarahkan keterbatasan waktu dan dinamika kelas, serta perbedaan pola asuh di rumah. Meskipun demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui sikap fleksibel, empati, dan

komunikasi intensif dengan orang tua, sehingga penerapan *love language* tetap berjalan efektif dan konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *love language* bukan sekadar ekspresi kasih sayang dalam relasi interpersonal, tetapi juga strategi pedagogis yang berkontribusi nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada perluasan konsep *love language* yang semula banyak diterapkan dalam konteks keluarga menjadi relevan dan terbukti efektif dalam konteks pendidikan formal anak usia dini di lembaga PAUD.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disusun beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi guru, diharapkan mampu memperhatikan keragaman karakter anak dalam penggunaan *love language*. Tidak semua anak merasa nyaman dengan sentuhan fisik, sehingga diperlukan variasi strategi, misalnya dengan memperbanyak afirmasi verbal atau pemberian waktu berkualitas. Selain itu, *love language* sebaiknya tidak hanya digunakan untuk merespons masalah, misalnya ketika anak menangis, melainkan juga dalam bentuk apresiasi yang konsisten untuk memperkuat rasa percaya diri anak.
2. Bagi lembaga PAUD, penelitian ini menyarankan agar lembaga lebih aktif memfasilitasi pelatihan guru tentang strategi afektif dan komunikasi positif. Sekolah juga dapat menyusun pedoman internal mengenai praktik *love language* agar penerapannya lebih konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.
3. Bagi orang tua, disarankan untuk menjalin komunikasi rutin dengan guru mengenai bentuk *love language* yang efektif bagi anak, sehingga pola asuh di rumah dapat berjalan selaras dengan praktik yang dilakukan di sekolah. Dalam hal pemberian hadiah, orang tua diingatkan agar tidak hanya mengandalkan aspek materil, melainkan juga memperbanyak ekspresi kasih sayang dalam bentuk pelukan dan kata-kata afirmatif.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang kajian lebih lanjut terkait keterkaitan *love language* guru dengan tahap perkembangan psikososial anak menurut Erikson. Penelitian juga dapat diperluas pada sekolah lain dengan konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga terlihat variasi dalam penerapan *love language*. Studi lebih mendalam juga dapat difokuskan pada interaksi antara *love language* guru dengan faktor eksternal lain, seperti dukungan keluarga dan kebijakan sekolah.

5.3 Implikasi

Penelitian mengenai penerapan *love language* guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di RA Baiturrahman memiliki beberapa implikasi penting.

1. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan *love language* guru dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori Bowlby mengenai attachment menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan anak usia dini, karena sentuhan fisik dan perhatian emosional guru terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan rasa aman pada anak. Demikian pula, teori Erikson tentang tahap perkembangan psikososial menunjukkan dukungan empiris, terutama pada fase inisiatif versus guilt, di mana afirmasi verbal guru mampu mendorong anak untuk berani mencoba hal baru.
2. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi guru PAUD tentang pentingnya pemilihan strategi afektif yang sesuai dengan karakteristik anak. Guru dapat memadukan berbagai bentuk *love language* agar tercapai keseimbangan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Sekolah juga memperoleh implikasi dalam bentuk kebutuhan untuk menyusun program penguatan kompetensi guru, khususnya melalui pelatihan komunikasi positif dan manajemen emosi anak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini mendorong perlunya mengintegrasikan *love language* dalam pola asuh sehari-hari di rumah, agar konsisten dengan yang dilakukan guru di sekolah.